



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN  
DBD PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DESA TEGALLINGGAH**

*(Correlation Between Knowledge of Mothers and Preventing Behavior of Dhf In  
School-Age Children In Tegallingsah Village )*

**I Gede Willy Karya Mahardika<sup>1</sup>, Made Rismawan<sup>2</sup>, I Nengah Adiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan,  
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

*Corresponding author:* [adiana.stikesbali@gmail.com](mailto:adiana.stikesbali@gmail.com)

Received : Maret, 2023

Accepted : Maret, 2023

Published : April, 2023

**Abstract**

*Mothers' knowledge and behavior in preventing DHF are essential in reducing DHF cases. It is still found that a lack of knowledge of mothers affects mothers' behavior in preventing DHF, especially in school-age children. This study aims to determine the correlation between mothers' knowledge and preventing behavior of DHF in school-age children in Tegallingsah Village, Karangasem. This study employed the analytic correlation method with cross sectional approach. This study used the population of mothers with school-age children in Tegallingsah Village, Karangasem and took place from March to April 2022. Total sample obtained was 207 respondents which were selected using simple random sampling technique. This study used a questionnaire instrument that has been tested for face validity. The data obtained was analyzed using the Spearman rho test. There were 116 (56%) respondents reported to have good knowledge and 118 (57%) respondents reported to have good behavior regarding DHF prevention. Data analysis showed significant positive correlation between mother's knowledge and DHF behavior in school-age children in Tegallingsah Village, Karangasem ( $r = 0.882$ ,  $p$ -value  $< 0.001$ ). The level of mothers' knowledge and behavior regarding DHF prevention are classified in the good category. However, health education activities that do not only focus on providing information but also on the behavior of mothers is still needed in preventing DHF.*

**Keywords:** Behavior, DHF, Knowledge, Prevention

**Abstrak**

Pengetahuan dan perilaku ibu dalam mencegah penyakit DBD sangat penting untuk menurunkan kasus DBD. Beberapa kasus di masyarakat menunjukkan tingkat pengetahuan ibu yang kurang sehingga mempengaruhi perilaku pencegahan DBD terutama pada anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem. Penelitian ini menggunakan metode analytic correlation dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan populasi ibu dengan anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem dan berlangsung dari bulan Maret sampai April 2022. Sampel yang diperoleh sebanyak 207 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji face validity. Teknik analisis data menggunakan uji Spearman rho. Terdapat 116 (56%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebanyak 118 (57%) responden tergolong memiliki perilaku baik terkait pencegahan DBD. Terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem ( $r = 0,882$ ,  $p$ -value  $< 0,001$ ). Tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tergolong baik, namun

masih diperlukan kegiatan pendidikan kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga berfokus pada perilaku ibu dalam melakukan tindakan pencegahan DBD.

**Kata Kunci:** DBD, Pencegahan, Pengetahuan, Perilaku

## 1. LATAR BELAKANG

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh infeksi virus Dengue yang bertransmisi melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit DBD muncul sepanjang tahun dan dapat diderita seluruh kalangan usia. Kemunculan penyakit ini sendiri berkaitan erat dengan perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan (Kemenkes, 2016). Demam berdarah terus menjadi masalah kesehatan serius di dunia. Studi dari World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 2,5 milyar atau 40% penduduk dunia di negara tropis dan subtropis berisiko tinggi terinfeksi virus Dengue.

Kasus demam berdarah di Indonesia sekitar 68.407 dilaporkan pada tahun 2017, dengan 493 kematian dan IR 26,12/100.000 penduduk, dibandingkan dengan 204.171 dan IR 78,85/100.000 kasus pada 2016. Dari 34 provinsi, terdapat 30 provinsi dengan jumlah penduduk kurang dari 49/100.000 terinfeksi, yang jumlahnya meningkat sejak 2016 dari 10 provinsi dengan jumlah penduduk terinfeksi kurang dari 49/100.000. Bali memiliki insiden demam berdarah tertinggi, dengan jumlah penduduk 105,95/100.000 (Kemenkes, 2017).

Angka kejadian DBD pada tahun 2020 di Bali mencapai 12.173 kasus. Jumlah ini naik dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 5.956 kasus. Di Karangasem sendiri jumlah kasus DBD pada tahun 2020 masih cukup tinggi yaitu 919 kasus. Jumlah ini juga mengalami peningkatan kasus yang signifikan dari tahun 2019 di Karangasem hanya terdapat 160 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020). Desa Tegallinggah merupakan salah satu desa di Karangasem yang memiliki angka kasus DBD cukup tinggi. Laporan desa pada tahun 2020 menunjukkan terdapat 84 kasus DBD yang didominasi oleh anak usia sekolah sebanyak 52 (62%) kasus. Sebagian masyarakat di desa tersebut cenderung abai dalam melakukan pencegahan DBD terutama saat musim hujan (Puskesmas Desa Tegallinggah, 2021).

Menurut Respati et al (2015), kejadian DBD dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sanitasi, pengetahuan terkait gejala dan persepsi mengenai DBD. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian Ratnawati (2016) yang menyatakan tingkat pengetahuan tinggi mengenai DBD yang dimiliki oleh responden berpeluang lebih tinggi untuk berperilaku baik

dalam pencegahan penyakit DBD dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

Dalam mencegah penyebaran wabah DBD, Departemen Kesehatan RI mengerahkan beberapa upaya, salah satunya program 3M Plus, yang berarti menguras, menutup, dan memanfaatkan kembali. Menguras diartikan sebagai kegiatan membersihkan dan menguras wadah penampungan air, seperti kendi, bak mandi, toren air, dan wadah lainnya. Menutup merupakan aktivitas menutup rapat wadah penampungan air agar tidak menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk. Di sisi lain, memanfaatkan kembali berarti menggunakan ulang barang bekas yang dapat menjadi sarang nyamuk. Plus dalam program tersebut seperti menggunakan obat antinyamuk, memberikan larvasida pada wadah air yang susah terkuras, dan lainnya (Kemenkes, 2019).

Upaya pemberantasan penyakit didominasi peran ibu yang memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit, baik demam berdarah maupun penyakit lain. Tanza (2013) menyatakan ibu berperan lebih aktif mencegah DBD dibandingkan laki-laki karena dapat berdampak signifikan pada koordinasi ekonomi keluarga, emosi, suasana hati, dan masalah kesehatan. Peran orang tua terutama ibu menjadi faktor paling berpengaruh dalam kesehatan keluarga. Ibu juga paling berperan dalam melakukan berbagai tindakan pengobatan dan perawatan ketika anak menderita DBD. Dengan demikian, pengetahuan di sini berperan sebagai dasar dalam membuat perilaku yang dilakukan menjadi berkelanjutan (Notoatmodjo dalam Yuliana, 2017).

Penyakit demam berdarah masih menjadi salah satu wabah yang perlu diperhatikan. Setiap tahun, angka kasus demam berdarah terus meningkat ketika musim hujan terutama pada kalangan anak usia sekolah. Oleh sebab itu, perlu ditentukan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam mencegah penyakit demam berdarah, sehingga dapat menurunkan kejadian demam berdarah pada anak usia sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada anak usia sekolah di Desa Tegallinggah Karangasem.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik correlation dengan pendekatan cross sectional. Data penelitian dikumpulkan dari bulan Maret – April 2022. Penelitian ini menggunakan populasi sampel ibu dengan anak usia sekolah di Desa Tegallingah, Karangasem yang berjumlah sebanyak 449 orang. Sampel dihitung menggunakan Probability sampling dengan tipe stratified random sampling yang berjumlah 207 responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dipilih dengan teknik simple random sampling. Pelaksanaan penelitian dengan pemberian kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD yang dibuat oleh peneliti. Semua alat kuesioner yang digunakan pada penelitian ini sudah dilakukan uji validitas menggunakan uji face validity dan dinyatakan valid. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji Spearman rho. Semua analisis menggunakan Program SPSS for Windows dan inferensi ditarik pada tingkat  $p < 0,05$ .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (n =207)

| Karakteristik      | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| <b>Umur Ibu</b>    |               |                |
| 26-35              | 50            | 24,2           |
| 35-45              | 75            | 36,2           |
| 46-55              | 76            | 36,7           |
| >55                | 6             | 2,9            |
| <b>Umur Anak</b>   |               |                |
| 6-9                | 122           | 59,0           |
| 10-13              | 46            | 22,2           |
| 14-18              | 39            | 18,8           |
| <b>Pendidikan</b>  |               |                |
| SD                 | 26            | 12,6           |
| SMP                | 20            | 9,7            |
| SMA                | 93            | 44,9           |
| Diploma            | 16            | 7,7            |
| Sarjana            | 52            | 25,1           |
| <b>Pekerjaan</b>   |               |                |
| PNS                | 27            | 13,1           |
| Wiraswasta         | 19            | 9,2            |
| <b>a</b>           |               |                |
| Swasta             | 39            | 18,8           |
| IRT                | 92            | 44,4           |
| Petani             | 12            | 5,8            |
| Pedagang           | 18            | 8,7            |
| <b>Jumlah Anak</b> |               |                |
| 1                  | 30            | 14,5           |
| 2                  | 113           | 54,6           |
| 3                  | 45            | 21,8           |
| 4                  | 17            | 8,2            |

|    |   |     |
|----|---|-----|
| >5 | 2 | 1,0 |
|----|---|-----|

Data dari tabel 1 menunjukkan karakteristik umum responden berdasarkan umur ibu sebagian besar berasal dari kalangan berusia 46-55 tahun yang berjumlah 76 (36,7%) responden. Berdasarkan umur anak usia sekolah, sebagian besar responden berasal dari kalangan ibu dengan anak berusia 6-9 tahun yang berjumlah 122 (58,9%) responden. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berasal dari kalangan SMA sebanyak 93 (44,9%) responden. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden berasal dari kalangan ibu rumah tangga sebanyak 92 (44,4%) responden. Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden memiliki 2 anak yang berjumlah sebanyak 113 (54,6%) responden.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Pada Anak Usia Sekolah (n=207)

| Pengetahuan   | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| <b>Baik</b>   | 116           | 56             |
| <b>Cukup</b>  | 68            | 32,9           |
| <b>Kurang</b> | 23            | 11,1           |

Data tabel 2 di atas menunjukkan dari 207 responden, dapat dilihat pengetahuan ibu dalam pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah sebagian besar adalah kategori baik sebanyak 116 (56%) responden, kategori cukup sebanyak 68 (32,9%) responden, sedangkan kategori kurang sebanyak 23 (11,1%) responden.

Tabel 3. Kategori Perilaku Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah pada Anak Usia Sekolah (n=207)

| Perilaku      | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| <b>Baik</b>   | 118           | 57,0           |
| <b>Cukup</b>  | 76            | 36,7           |
| <b>Kurang</b> | 13            | 6,3            |

Data tabel 3 di atas menunjukkan dari 207 responden, sebagian besar perilaku ibu dalam pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah tergolong dalam kategori baik yang berjumlah sebanyak 118 (57%) responden, kategori cukup sebanyak 76 (36,7%) responden, sedangkan kategori kurang sebanyak 13 (6,3%) responden

Tabel 4. Hasil Uji Spearman rho antara Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Pada Anak Usia Sekolah

|             |   | Perilaku |
|-------------|---|----------|
| Pengetahuan | r | 0,882    |
|             | p | <0,001   |
|             | n | 207      |

Berdasarkan tabel 4 yang menggunakan perhitungan Spearman rho dengan nilai p-value <0,001 yang artinya bahwa nilai  $p < \alpha 0,05$ , maka  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem. Hubungan ini ditunjukkan dengan kekuatan korelasi ( $r = 0,882$ ) termasuk dalam arah positif (+) yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam berdarah pada anak usia sekolah, maka semakin baik juga perilaku ibu dalam mencegah demam berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah Karangasem.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat pengetahuan ibu terkait pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem dibedakan menjadi tiga kategori, yakni baik, cukup, dan kurang. Dari 207 responden didapatkan sebanyak 116 (56%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 66 (32,9%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 23 (11,1%) responden memiliki pengetahuan kurang terhadap pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik karena didukung karakteristik responden yang sebagian besar merupakan lulusan SMA, yakni sebanyak 93 (44,9%) responden. Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Nursalam (2014) menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemampuan penyerapan informasi juga akan semakin baik. Di sisi lain, semakin seseorang cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan beraktivitas.

Temuan penelitian ini sama dengan penelitian lain oleh Ardianto (2014) di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi terkait hubungan pengetahuan ibu tentang DBD dengan perilaku pencegahan DBD pada balita dengan perolehan hasil pengetahuan ibu terkait pencegahan DBD dalam kategori baik sebanyak 28 (33,3%) responden.

Penelitian lain oleh Dalem dan Huang (2019) di Desa Panjer dan Sesetan yang termasuk wilayah kerja Puskesmas I Denpasar

Selatan terkait gambaran pengetahuan, self-efficacy, dan perilaku pencegahan demam berdarah siswa sekolah dasar yang berhubungan dengan pengetahuan responden terkait demam berdarah menunjukkan sebagian besar responden mengetahui vektor (72%) dan karakteristik vektor penyebab demam berdarah tersebut (94%). Namun, masih banyak responden yang kurang memahami virus penyebab dan gejala demam berdarah serta waktu aktif dan metamorfosis vektor demam berdarah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, antara lain pendidikan, umur, informasi, dan pengalaman. Berdasarkan data terkait usia responden, sebagian besar responden berumur 46-55 tahun yang berdasarkan penelitian sebanyak 76 (36,7%) responden. Temuan itu menunjukkan sebagian responden memiliki tingkat kedewasaan berdasarkan usia. Kalangan yang berusia 46-55 tahun kemungkinan memiliki pengalaman yang baik terkait aplikasi sehari-hari dan cenderung mampu menerima informasi baru yang didasari pengetahuan yang baik.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Penambahan usia seseorang menyebabkan terjadinya perubahan psikologis (mental) dan psikis. Secara umum, terdapat empat kategori pertumbuhan fisik seseorang, yakni perubahan ukuran, perubahan proporsi, kehilangan ciri-ciri lama, serta kemunculan ciri-ciri baru. Hal ini disebabkan pematangan dari fungsi organ. Di sisi lain, dari segi psikologis dan mental, taraf berpikir seseorang akan semakin dewasa dan matang.

Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh informasi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 (11,1%) responden. Hal tersebut cenderung disebabkan sumber informasi responden yang masih minim, baik berupa buku, televisi, akses smartphone, serta penyuluhan pencegahan DBD dari Puskesmas. Tenaga kesehatan terkait perlu lebih mengedukasi masyarakat yang masih kurang memahami pencegahan DBD pada anak usia sekolah.

Menurut Kemenkes RI (2019), salah satu peran tenaga kesehatan yaitu memberikan pelayanan promosi kesehatan. Promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terkait pencegahan demam berdarah perlu dilakukan tenaga kesehatan, diantaranya dengan

memberikan penyuluhan, melakukan identifikasi terhadap perubahan masyarakat terkait pencegahan demam berdarah, dan memberikan motivasi kepada masyarakat terkait pentingnya pencegahan demam berdarah sehingga tidak terjadi atau tercipta kasus DBD yang tinggi serta dapat mencegah dan menghindari kejadian DBD tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku ibu dalam pencegahan Demam Berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem, dari 207 total responden terdapat 118 (57%) responden memiliki perilaku baik, sebanyak 76 (36,7%) memiliki perilaku cukup, dan 13 (6,3%) responden memiliki perilaku kurang terhadap pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah. Perilaku yang dilakukan dapat menentukan seseorang menjadi sehat atau sakit. Perilaku individu timbul sebagai akibat rangsangan internal maupun eksternal. Kebiasaan tidak sehat dapat menyebabkan perkembangan berbagai penyakit, sedangkan kebiasaan sehat dapat mencegah terjadi penyakit (Notoatmodjo, 2014).

Becker (1979) dalam Wawan & Dewi (2011) menyatakan perilaku kesehatan (health behaviour) berkaitan erat dengan aktivitas untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan, sebagai contoh kebersihan pribadi, upaya pencegahan penyakit, pilihan makanan, kebersihan, dan lainnya. Perilaku pencegahan penyakit (health prevention behaviour) merupakan reaksi untuk menghindari timbulnya penyakit yang dalam kasus DBD bisa berupa tidur dalam kelambu untuk menghindari gigitan nyamuk. Upaya untuk tidak menularkan penyakit kepada orang lain juga termasuk dalam perilaku pencegahan penyakit (Wawan dan Dewi, 2011).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan penelitian Manurung (2020) terkait perilaku orang tua dalam mencegah demam berdarah pada balita di Belawan Bahagia Kecamatan Medan Belawan yang menyatakan terdapat 19 (59,4%) responden dari total 32 responden yang berperilaku baik terbukti dari hasil jawaban kuesioner yang tergolong baik.

Sementara itu, penelitian lain oleh Putri et al (2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji terkait gambaran perilaku ibu rumah tangga mengenai pencegahan DBD menunjukkan hasil sebaliknya. Sebagian besar responden penelitian yang berjumlah 37 (40,6%) responden memiliki perilaku buruk dalam mencegah demam berdarah. Hal tersebut menunjukkan mayoritas sampel ibu pada penelitian tersebut tidak memiliki pencegahan DBD yang memadai. Temuan tersebut dipengaruhi beberapa faktor,

seperti adaptasi diri (conditioning) dalam mencegah demam berdarah dengan baik.

Perilaku ibu dalam pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah Karangasem tergolong baik. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan mereka yang mendukung seperti menciptakan perilaku sehubungan dengan rumah sehat yang meliputi membersihkan lingkungan rumah, mempunyai ventilasi, pencahayaan, dan melakukan pembersihan sarang nyamuk sebagai vektor utama terjadinya DBD. Pemahaman yang minim terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS), khususnya minat yang kurang terkait kebersihan menyebabkan terdapatnya masyarakat yang berperilaku kurang dalam mencegah DBD. Pernyataan tersebut diakibatkan pengetahuan masyarakat dan sosialisasi pemerintah yang minim terkait cara yang tepat untuk melaksanakan upaya pencegahan DBD (Bahtiar, 2012).

Perilaku ibu dalam pencegahan demam berdarah di Desa Tegallingsah Karangasem tergolong baik tetapi masih ada ibu yang mempunyai perilaku kurang. Perilaku responden yang dinilai kurang dipengaruhi tingkat pengetahuan yang minim. Pernyataan itu sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan pengetahuan terkait perilaku didasarkan kepada keyakinan dan pengetahuan tentang konsekuensi positif dan negatif dari perilaku. Jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan DBD, kemungkinan besar dia berperilaku positif tentang pencegahan DBD. Di sisi lain, ibu yang kurang berpengetahuan cenderung berperilaku negatif dalam mencegah demam berdarah.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan demam berdarah tenaga kesehatan harus bekerja sama dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan upaya kesehatan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menginformasikan serta mengedukasi masyarakat yang masih memiliki perilaku kurang terkait pencegahan demam berdarah. Dalam memberikan informasi petugas kesehatan harus memperlakukan sasaran dengan sopan, baik, dan ramah, menghargai keadaan atau latar belakang sasaran sehingga masyarakat mengerti terkait penyuluhan yang diberikan khususnya pencegahan demam berdarah (Ariyanto et al, 2019).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistic nonparametric test berupa uji Spearman rho, terdapat hubungan signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah pada anak usia

sekolah di Desa Tegallingsah Karangasem dengan level signifikan  $p\text{-value} (<0,001) < \text{sig. level } 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan kekuatan korelasi  $r = 0,882$  dengan arah korelasi positif (+) yang menyatakan tingkat hubungan yang kuat sehingga dapat disimpulkan semakin baik tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam berdarah pada anak usia sekolah maka perilaku ibu dalam mencegah berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem juga akan semakin baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Martina dan Widiyarti (2017) di Perumahan Villa Makmur, Bekasi terkait hubungan pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam pencegahan primer DBD yang menyatakan hubungan yang baik antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan primer penyakit DBD dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan perilaku manusia dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya faktor pendorong (reinforcing factor), faktor pendukung (enabling factor), dan faktor predisposisi (predisposing factor). Pengetahuan merupakan salah satu contoh faktor predisposisi dan diartikan sebagai buah hasil dari mengetahui dan terjadi setelah seseorang memperoleh persepsi terkait suatu objek. Tindakan seseorang dibentuk terutama oleh domain pengetahuan atau kognitif. Pernyataan ini sesuai dengan tabulasi silang yang menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan demam berdarah dengan jumlah responden kategori tersebut sebanyak 115 (55,6%) responden, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang cukup dalam pencegahan demam berdarah dengan jumlah responden kategori tersebut sebanyak 12 (5,8%).

Temuan penelitian tersebut juga sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan pembentukan perilaku seseorang (overt behaviour) cenderung dipengaruhi domain kognitif seseorang. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi terkait pencegahan DBD akan mengakibatkan perilaku pencegahan DBD yang baik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan ibu terkait pencegahan DBD, maka perilaku pencegahan DBD pada anak usia sekolah juga akan semakin buruk.

Hasil penelitian yang menyatakan terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan

demam berdarah pada anak usia sekolah di Desa Tegallingsah, Karangasem dapat menjadi sumber informasi dan masukan kepada tenaga kesehatan terutama tenaga kesehatan di Puskesmas Pembantu Desa Tegallingsah untuk memberikan sosialisasi masyarakat terkait upaya pencegahan demam berdarah, salah satunya dengan membentuk jumantik (juru pemantau jentik) untuk mengamati jentik-jentik nyamuk yang terdapat di rumah masyarakat sehingga kasus DBD di Desa Tegallingsah dapat menurun secara signifikan.

#### 4. KESIMPULAN

Pengetahuan ibu dalam pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah, dari 207 responden, pengetahuan ibu tentang pencegahan DBD pada anak usia sekolah cukup baik yaitu sebanyak 116 (56%) responden. Dari 207 responden, ditemukan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan DBD pada anak usia sekolah menunjukkan perilaku yang baik pada sebagian besar responden, yaitu sebanyak 118 (57%) responden. Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan  $p\text{-value} (<0,001) < \text{sig. level } 0,05$  yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan DBD pada anak sekolah di Desa Tegallingsah Kabupaten Karangasem.

Diharapkan ibu yang memiliki perilaku baik agar tetap mempertahankan pencegahan demam berdarah dengan baik dan benar serta untuk ibu yang masih memiliki perilaku kurang agar tetap meningkatkan pencegahan demam berdarah pada anak usia sekolah, mulai dari menaburkan abate di bak mandi atau tempat penampungan air bersih dan membuang barang bekas yang dapat menampung air agar angka kejadian demam berdarah saat ini dapat berkurang. Bagi Tenaga Kesehatan disarankan untuk lebih meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan penyuluhan dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan demam berdarah. Penyuluhan ini dapat dilakukan baik secara langsung melalui penyuluhan saat posyandu, ataupun dengan metode edukasi lainnya seperti video, leaflet, dan lainnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan demam berdarah di lingkungannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang DBD Dengan Perilaku Pencegahan DBD Pada Balita Di Puskesmas Paal Merah 1 Kota Jambi. 8(1), 419–423.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Data Kasus Demam Berdarah Indonesia.
- Dalem, A. A. I. W. K., & Huang, M.-C. (2019). Gambaran Pengetahuan, Self-Efficacy, Dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 28–34.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pengertian DBD.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia 2017. In *Journal of Vector Ecology* (Vol. 31, Issue 1, pp. 71–78).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pencegahan DBD dengan 3M Plus.
- Manurung, N. (2021). Prilaku Orangtua Untuk Pencegahan Demam Berdarah Pada Balita di Belawan Bahagia Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1).
- Martina, S. E., & Widiyarti, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Primer Penyakit DBD di Perumahan Villa Makmur, Bekasi. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2014a). Ilmu Perilaku Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014b). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 4). Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 5). Salemba Medika.
- Puskesmas Desa Tegallingsah. (2021). Data Kasus Demam Berdarah di Desa Tegallingsah.
- Putri, K., Hardisman, & Nofita, E. (2020). Gambaran Perilaku Ibu Rumah Tangga Mengenai Upaya Pencegahan DBD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i2.137>
- Ratnawati, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Penyakit dbd. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Respati, T., Raksanagara, A., Djuhaeni, H., Sofyan, A., Faridah, L., Agustian, D., & Sukandar, H. (2017). Berbagai Faktor yang Memengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Bandung. *ASPIRATOR - Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 9(2), 91–96.
- Swarjana, I. K. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi.
- Swarjana, I. K. (2016). Statistik Kesehatan. Yogyakarta: Andi.
- Tamza, R. B. (2013). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia (Cetakan 2). Yogyakarta: Nuha Medika